

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 4 No. 2 (2022)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v4i2.

KEKERASAN RAGAWI TERHADAP TOKOH BIRU LAUT DALAM NOVEL LAUT BERCERITA: IMPLIKASI UNTUK KAMPANYE ANTIKEKERASAN

Bela Tri Laksana, Ari Ambarwati

BERPIKIR KRITIS-KREATIF SEBAGAI DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA BUKU BAHASA INDONESIA KELAS VII KURIKULUM MERDEKA

Junita Sofiyatunnnisa, Gatut Susanto

PROPOSISI KATA SERAPAN ARAB-INDONESIA DALAM KAIDAH SHOROF TSULASI MUJARROD

Siti Chomariyah, Kholik, M.A. Shohifur Rizal

PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM PUISI KARYA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 27 MALANG

Condro Ayu Mukti Kuncoro, Dwi Sulistyorini

PENERAPAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BIOGRAFI SISWA KELAS X MAN 3 TULUNGAGUNG

Choirotul Mufidal, Muyassaroh



Himpunan Sarjana
Kesusastraan Indonesia
Komisariat Malang

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 4 No. 2 (2022)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v4i2.

Penanggungjawab

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya

DAFTAR ISI

<i>PENGANTAR EDITOR</i>	<i>v</i>
<i>KEKERASAN RAGAWI TERHADAP TOKOH BIRU LAUT DALAM NOVEL LAUT BERCERITA: IMPLIKASI UNTUK KAMPANYE ANTIKEKERASAN</i>	
Bela Tri Laksana ¹ , Ari Ambarwati ²	55
<i>BERPIKIR KRITIS-KREATIF SEBAGAI DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA BUKU BAHASA INDONESIA KELAS VII KURIKULUM MERDEKA</i>	
Junita Sofiyatunnnisa ¹ , Gatut Susanto ²	67
<i>PROPOSISI KATA SERAPAN ARAB-INDONESIA DALAM KAIDAH SHOROF TSULASI MUJARROD</i>	
Siti Chomariyah ¹ , Kholik ² , Moh. Ahsan Shohifur Rizal ³	89
<i>PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM PUISI KARYA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 27 MALANG</i>	
Condro Ayu Mukti Kuncoro ¹ , Dwi Sulistyorini ²	99
<i>PENERAPAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BIOGRAFI SISWA KELAS X MAN 3 TULUNGAGUNG</i>	
Choirotul Mufida ^{1*} , Muyassaroh ²	115

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 4 Nomor 2 bisa tersaji ke hadapan para pembaca yang budiman. Dalam edisi ini kami menampilkan lima artikel dari empat perguruan tinggi yang berbeda, Unisma, Universitas Negeri Malang, IAI Al Qolam, dan UIN Tulungagung. Tema-tema yang disajikan dalam edisi ini, bisa dirangkai sebagai berikut.

Dalam tapestri yang luas dan berwarna-warni dari dunia pendidikan, sastra, dan bahasa, masing-masing memiliki cerita untuk diceritakan, pelajaran untuk dipelajari, dan kebenaran untuk diungkap. Artikel-artikel yang ada dalam edisi ini menyentuh berbagai aspek dari kekerasan ragawi dalam sastra hingga strategi pengajaran inovatif di kelas, semuanya bertujuan untuk memperkaya pemahaman kita dan memperluas wawasan kita terhadap dunia di sekitar kita. Dengan mengeksplorasi topik-topik ini, kita bisa merenungkan dan berkontribusi terhadap diskusi yang lebih besar tentang pendidikan, sastra, dan masyarakat.

Artikel pertama membawa kita ke dalam dunia "Laut Bercerita", di mana kita menghadapi realitas kekerasan ragawi yang dialami oleh tokoh Biru Laut. Ini bukan hanya tentang mengungkap kekerasan dalam narasi, tetapi juga tentang menghubungkan pengalaman tersebut dengan kampanye antikekerasan yang lebih luas, memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai cermin dan katalis untuk perubahan sosial.

Artikel kedua membawa kita berpindah ke domain pendidikan dengan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana berpikir kritis dan kreatif ditekankan dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Ini menggarisbawahi pentingnya mengasah kemampuan ini di antara siswa, tidak hanya sebagai alat akademis, tetapi sebagai kebutuhan dasar untuk navigasi dan inovasi dalam masyarakat yang terus berubah.

Penelitian ketiga menawarkan pandangan mendalam tentang interaksi antara bahasa Arab dan Indonesia melalui kaca mata kata serapan, mengungkapkan nuansa kekayaan bahasa dan perubahan semantik yang terjadi dalam proses penyerapan. Hal ini menyoroti keanekaragaman linguistik dan kebutuhan untuk memahami bahasa tidak hanya sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai wadah pertukaran budaya.

Dengan melihat ke dalam kelas bahasa di sebuah SMP, artikel keempat mengungkapkan bagaimana siswa menggunakan gaya bahasa dalam puisi, memperlihatkan kreativitas dan kepekaan linguistik yang mereka kembangkan. Proses ini bukan hanya tentang mengapresiasi estetika puisi, tetapi juga tentang mengakui puisi sebagai sarana ekspresi diri yang penting bagi generasi muda.

Artikel terakhir mengajak kita untuk mempertimbangkan peran media audiovisual dan metode diskusi dalam mengajar menulis teks biografi di kelas. Ini menekankan bagaimana pendekatan inovatif dalam pendidikan dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan menarik, mempersiapkan siswa untuk menjadi komunikator yang efektif dan pemikir yang reflektif.

Masing-masing artikel dengan caranya masing-masing, berkontribusi pada dialog yang berkelanjutan tentang bagaimana kita dapat memperkaya proses pembelajaran, memahami lebih dalam karya sastra, dan merespons secara efektif terhadap isu-isu sosial melalui pendidikan dan sastra.

Tabik.

KEKERASAN RAGAWI TERHADAP TOKOH BIRU LAUT DALAM NOVEL *LAUT BERCERITA*: IMPLIKASI UNTUK KAMPANYE ANTIKEKERASAN

Bela Tri Laksana¹, Ari Ambarwati²

¹22001071055@unisma.ac.id¹, Universitas Islam Malang

²ariati@unisma.ac.id², Universitas Islam Malang

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan kekerasan fisik (ragawi) yang dialami karakter Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari kutipan langsung percakapan tokoh Biru dalam novel *Laut Bercerita*. Hasil temuan menunjukkan kekerasan fisik yang terbagi menjadi dua macam yakni (1) kekerasan fisiologis yang bertumpu pada kondisi jasmani serta, (2) kekerasan anatomis seperti menendang, mendorong, menampar dan sebagainya. *Bullying* merupakan sebuah aksi kekerasan fisik yang harus dihindari, bukan hanya merugikan 1 pihak namun beberapa pihak juga turut menjadi korban. Mengurangi dampak buruk perundungan (*bullying*) memerlukan langkah-langkah proaktif, termasuk penyediaan bimbingan dan konseling yang komprehensif untuk menumbuhkan pemahaman di kalangan siswa dan mengkritisi perundungan yang dialami tokoh novel *Laut Bercerita* dalam pembelajaran sastra.

Kata Kunci: kampanye antikekerasan, kekerasan fisik.

Abstract: The primary objective of this research is to elucidate the instances of physical violence experienced by the character Biru Laut in the novel entitled "*Laut Bercerita*". Employing a qualitative descriptive research methodology, the investigation draws upon direct quotations from the dialogues involving Biru Laut in the aforementioned novel as the primary source of data. The findings discern a dichotomy in the manifestation of physical violence, delineating it into two discernible categories: (1) physiological violence predicated upon physical conditions, and (2) anatomical violence encompassing actions such as kicking, pushing, slapping, et cetera. It is imperative to underscore that bullying, as a manifestation of physical violence, not only inflicts harm upon an individual but also engenders multiple victims. Mitigating the adverse effects of bullying necessitates proactive measures, including the provision of comprehensive guidance and counseling to foster understanding among students and criticize the bullying experienced by characters of the novel *Laut Cerita*, in literary learning.

Keywords: campaign of nonviolence, physical violence.

PENDAHULUAN

Proses kreatif manusia dapat dituangkan melalui karya sastra. Karya sastra bukan hanya sebuah benda mati melainkan sebuah sosok yang hidup, dapat dijadikan sebagai pemandu, sarana ekspresif dan sebagai dokumentasi (Ambarwati et al., 2023; Apriani et al., 2022; Sukirman, 2021; Wuryani, 2017). Karya sastra ialah narasi kehidupan manusia dengan segala problematikanya baik secara individu ataupun sosial. Salah satu karya sastra yang secara kompleks menarasikan kehidupan manusia adalah novel. Novel menggambarkan kehidupan masyarakat yang lahir dari kegelisahan pengarang (Nurhapidah & Sobari, 2019). Novel banyak digemari jika mengangkat tema yang menarik. Seperti novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori yang mengangkat tema kekerasan pada masa orde baru (Safitri et al., 2022).

Novel *Laut Bercerita* mengangkat masalah sosial yang terfokus pada masalah kekerasan dalam kehidupan. Novel tersebut menceritakan tentang sebuah keluarga yang merasakan kehilangan, sekelompok orang bengis yang gemar menyakiti dan berkhianat, serta tentang cinta yang tak luntur meskipun diterpa berbagai permasalahan. Dilansir dari *goodreads.com* novel *Laut Bercerita* yang diterbitkan pada Desember 2017 memiliki 10.797 *ratings* per 2.310 *reviewers*. Data tersebut membuktikan bahwa pembaca memberikan respon positif terhadap novel ini. Mengangkat kasus sosial yang terfokus pada masalah kekerasan dalam kehidupan menjadikan daya tarik tersendiri bagi novel karya Leila S Chudori tersebut (Andani et al., 2022; Firdausy, 2020; Sembada & Andalas, 2019).

Novel *Laut Bercerita* strategis ditelaah karena memiliki beberapa alasan. Pertama, *Laut Bercerita* mengisahkan peristiwa mengenaskan terkait penculikan, yang berakhir pada pembunuhan beberapa aktivis mahasiswa tahun 1990-an (Lestari, 2021; Muzzayyanah, 2018; Zisykien, 2016). Kedua, *Laut Bercerita* memaparkan berbagai bentuk permasalahan sosial khususnya kekerasan fisik (Suhardi, 2020). Ketiga, novel ini menjadi *best seller* urutan ketiga tahun 2019 dan telah difilmkan dengan durasi 30 menit pada tahun 2017 sebagai inti dari 389 halaman terbitan KPG (Hariyanto, 2020; Muzzayyanah, 2018; Talitha, 2022). Keempat, novel ini belum intensif diteliti untuk digunakan sebagai kampanye antikekerasan pada siswa sekolah.

Dalam artikel ini, penulis mengkaji bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dialami tokoh Biru Laut serta implikasinya sebagai kampanye antikekerasan. Kekerasan merupakan sebuah tindakan menampar, menendang, menjambak atau tindakan lain yang sifatnya melukai (Putikadyanto & Laila, 2022). Pencegahan kekerasan dapat dilakukan dengan menyuarakan kampanye antikekerasan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sasaran utama kampanye antikekerasan ialah agar meningkatkan kesadaran publik, memberikan informasi faktual, menghilangkan mitos tentang kekerasan seksual, dan mengubah pendapat publik terkait manfaat kegiatan komunikasi.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Oktasari dan Farizi, yang menyebutkan adanya dua bentuk kekerasan terhadap tokoh Biru. Kekerasan tersebut diantaranya kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik (Farizi. A & A, 2017). (Rahmi, 2021) juga menyebutkan berbagai wujud kekerasan yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel *Laut bercerita*, yakni kekerasan fisik, verbal dan birokratik. Kekerasan fisik yang berulang berdampak pada kondisi psikologis tokoh (Putri et al., 2021). (Lestari, 2021) melakukan penelitian senada, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Laut Bercerita* terdapat bentuk-bentuk pelanggaran HAM, diantaranya penculikan dan penyiksaan secara fisik terhadap para mahasiswa dan aktivis lainnya hingga berakhir pada pembunuhan. Berbagai bentuk kekerasan yang telah disebutkan menjadi penyebab problematika sosial yang tumbuh di era tersebut (Istiana, 2019).

Kelima penelitian tersebut mengkaji kekerasan yang dialami tokoh Biru dan beberapa tokoh lain yang terbatas pada penekanan kekerasan secara umum. Namun, belum ada penelitian yang khusus mengkaji kekerasan fisik terhadap tokoh Biru Laut dan bagaimana implikasinya untuk kampanye antikekerasan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini membahas tentang identifikasi dan deskripsi kekerasan fisik yang dialami tokoh Biru Laut serta implikasinya untuk kampanye antikekerasan.

METODE

Metode penelitian kualitatif dimanfaatkan dalam kajian ini mengingat peneliti mendalami fenomena kekerasan fisik tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita*. Sumber data primer diambil dari

kutipan yang terdapat pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif (Sobari & Hamidah, 2017). Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari penelitian terdahulu berupa artikel-artikel jurnal, buku, dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

Data bersifat interpretatif sehingga peneliti menggunakan *human instrument* di mana peneliti berperan sebagai pengendali, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penafsiran makna. Data dalam penelitian ini berupa dialog, deskripsi peristiwa, dan konflik dalam novel *Laut Bercerita*. Analisis data dilakukan dengan reduksi data (mengolah data berdasarkan fokus kajian), menyajikan data dalam bentuk uraian, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diperoleh.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Novel ini menentang waktu di rentang tahun 1991-2007. Cerita di dalamnya terbagi menjadi dua sudut pandang, bagian pertama berfokus pada pandangan Biru Laut, sedangkan bagian kedua fokus pada pandangan sang adik, Asmara Jati. Rangkaian cerita Biru Laut, diawali pada “Seyegen, 1991” dan berakhir pada bagian “Di Sebuah tempat, di Dalam Kelam, 1998”, sementara sudut pandang Asmara Jati, adik dari Biru Laut dinarasikan sejak dari “Ciputat tahun 2000” hingga “Di Depan Istana Negara, 2007.”

Tone emosional adalah ihwal yang mencerminkan suasana jiwa tokoh (Stanton, 2012: 35-36). Pada novel *Laut Bercerita*, peneliti menggunakan *tone* emosional yang berbentuk kekerasan fisik terhadap tokoh Biru Laut. Novel ini menceritakan latar suasana aktivis mahasiswa tahun 1990-an yang tengah melawan kekuasaan Orde Baru. Biru Laut, tokoh utama diposisikan menjadi orang di balik layar 98.

Dikisahkan selain sebagai mahasiswa Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada, Biru Laut menduduki posisi sebagai sekretaris jenderal Winatra, sebuah organisasi yang menuntut keadilan dan berafiliasi dengan Wirasena. Melalui organisasi tersebut, Laut dan teman-temannya melakukan bergerak menuntut keadilan pada pemerintahan, yang dimulai dari pendistribusian dan diskusi buku karya Pramodya Ananta Toer, mengelola strategi perlawanan, hingga melancarkan aksi tanam jagung Blangun sebagai bentuk empati pada petani. Gerakan-gerakan itu disusun dengan cermat agar tidak tercium oleh aparat, meski akhirnya gerakan tersebut gagal karena ada pengkhianat dalam organisasi Winatra. Kegagalan itu mengakibatkan Biru Laut dan aktivis mahasiswa lainnya menjauhkan diri dan bersembunyi, bahkan berpindah-pindah tempat dari satu kota ke kota lain dan mereka terpaksa mengganti nama sebenarnya agar tidak terlacak oleh aparat keamanan.

Akhirnya, Biru Laut ditangkap oleh empat lelaki yang tak dikenalnya di Jakarta, Maret 1998 di kala petang, tepatnya di rumah susun. Bersama tiga temannya, Sunu Dyantoro, Alex Perazon, dan Daniel Tumbuan, ia dibawa ke sebuah tempat terpencil dan di sanalah mereka merasakan kebingungan siksaan tentara dan kesunyian sel bawah tanah. Mereka disekap berbulan-bulan, diinterogasi berhari-hari, ditendang, dipukul, ditampar, digantung hingga disetrum agar bersedia menjawab pertanyaan penting terkait siapa sesungguhnya dalang di balik gerakan aktivis mahasiswa saat itu. Interogasi serta penyiksaan terhadap tokoh Biru Laut berakhir dengan pembunuhan. Biru Laut ditenggelamkan ke dasar laut.

Kekerasan merupakan tindakan melukai baik fisik maupun mental sebagai wujud kejahatan yang dilakukan manusia. Pelaku kekerasan selalu memiliki cara untuk menyakiti dan menghancurkan objek yang telah diincar (Nasirin & Pithaloka, 2022). Dalam novel *Laut Bercerita*, hampir seluruh tokohnya mengalami kekerasan fisik termasuk tokoh Biru hingga merenggutnya pada kematian. Kekerasan fisik yang digambarkan melibatkan seluruh anggota tubuh (Wahyuni & Indri, 2018), sehingga korban atau penyintas merasakan penderitaan ragawi akibat siksaan bertubi dari pelaku.

Kekerasan Fisiologis

Kekerasan ragawi yang dialami Biru Laut relatif tragis. Kekerasan fisiologis mengarah pada penggunaan kekuatan fisik untuk mencelakai seseorang, menyebabkan cedera, dan yang paling buruk adalah kematian. Kekerasan fisiologis adalah lakuan kekerasan yang bertumpu pada fisik dan bertujuan

merusak fungsi organ tubuh manusia (Korebima, 2019). Kekerasan fisiologis dapat dilakukan dengan menghilangkan pasokan udara, air, dan makanan pada korbannya. Kekerasan fisiologis tergolong ke dalam tingkatan ringan, sedang hingga tinggi. Dalam novel *Laut Bercerita*, seluruh tingkatan kekerasan fisiologis dibabat habis oleh tokoh Biru. Adapun kutipan monolog tokoh Biru yang mendeskripsikan kekerasan fisiologis ditemukan dalam data di bawah.

*Si pengacau menendang punggungku hingga aku jatuh tersungkur di depan mobil. Ah! Taik. Dalam keadaan berlutut si Pengacau mendekatiku dan menutup mataku dengan **kain hitam**. Erat. Hitam. Setelah yakin aku hanya bisa melihat gelap, si Pengacau mendorongku masuk ke dalam mobil* (Leila S. Chudori, 2017).

Data tersebut ditemukan pada novel *Laut Bercerita* halaman 54. Kain hitam merupakan salah satu benda yang digunakan untuk merepresentasikan kekerasan fisiologis terhadap tokoh Biru. Pasukan elang merupakan organisasi yang terlibat dalam kekerasan ini. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Biru mengalami kekerasan fisik tingkatan ringan yang dilakukan dengan cara menghilangkan pasokan cahaya untuk melihat, sehingga Biru tidak mampu melihat apapun yang ada disekitarnya (Kemenkumham, 2023). Bahkan setelah mereka menutup mata Biru, mereka masih membuatnya tersungkur, si Pengacau mendorong tubuh Biru untuk memasuki sebuah mobil. Tanpa tahu ingin dibawa ke mana, Biru hanya bisa pasrah

*Aku tak bisa tak berontak dan mencoba melepaskan diriku. Tanganku **diborgol** dan sekaligus **diikat** pada **kursi lipat** jelek ini* (Leila S. Chudori, 2017).

Praktik kekerasan tersebut adalah menyakiti secara fisik menggunakan borgol dan alat untuk mengikat. Kutipan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* halaman 98 menunjukkan bahwa Biru kembali mendapat penyiksaan fisik berupa tangan yang diborgol dan diikat. Setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit termasuk dalam kekerasan fisik (Persada, 2012). Penyiksaan kesekian kali yang harus diterima Biru melalui tangannya yang diborgol kemudian diikat pada sebuah kursi lipat untuk mempersulit akses gerak Biru. Tindakan seperti ini tentu menyakiti fisik Biru, selain itu Biru juga tidak dapat melakukan perlawanan apapun.

*Aku tidak paham apa yang ditentang si Petugas itu hingga dia membuka kotak tersebut dan mengeluarkan **kabel**, **kawat**, dan **colokan** yang dimasukkan ke **saklar**. Kawat panjang itu kemudian disodorkan kepada Pak Kumis dan Pak Kumis mengangguk. Tersenyum bahagia, si Petugas mengambil tangan kananku secara paksa, lalu melilitkan kawat itu pada kelima jari-jariku* (Leila S. Chudori, 2017).

Cara yang digunakan dalam tindak kekerasan tersebut adalah melukai fisik melalui alat berupa kabel, kawat dan colokan yang dimasukkan ke saklar. Akibat dari penyiksaan yang dilakukan terhadap Biru pada kutipan novel *Laut Bercerita* halaman 169 diantaranya adalah luka lecet dan luka bakar (Sururin, 2016). Luka lecet dan luka bakar yang Biru dapatkan tidak dapat sembuh begitu saja jika tidak melalui perawatan yang intensif, sayangnya para pelaku hanya ingin menyiksa Biru tanpa memberikan bantuan apapun. Petugas mengambil tangan kanan Biru secara paksa, kemudian melilitkan kawat pada jari-jari Biru untuk menghilangkan kemampuan gerak jari-jarinya. Dalam keadaan demikian, Biru jelas tidak mampu memberikan perlawanan apapun, karena alat gerak yang ada ditubuhnya telah dirusak oleh si Petugas.

***Alat setrum** itu menyengat paha dan dadaku. Raunganku begitu keras saling bersahutan dengan teriakan Daniel dan Alex. Tiba-tiba saja ikatanku dilepas dan tubuhku dijungkirbalikkan, kakiku diikat dan digantung seperti ayam panggang yang dijual di warung-warung di Petak Sembilan* (Leila S. Chudori, 2017).

Kutipan novel *Laut Bercerita* halaman 110 menunjukkan penyiksaan secara berulang yang terjadi pada Biru. Setelah menyetrum, mereka melepaskan ikatan yang ada ditubuhnya kemudian dijungkirbalikkan seperti ayam panggang. Dalam posisi seperti ini, Biru merasakan pusing karena pasokan darah yang menumpuk di kepala dan luka bakar akibat alat setrum (Sururin, 2016). Tindakan penyetruman dapat membuat seseorang berteriak hebat, menjerit, bahkan ada yang suaranya sampai hilang sebab tak mampu menahan rasa sakit dari sengatan listrik yang diberikan.

*Meski wajahku masih tertutup **karung**, aku masih bisa merasakan cipratan air laut* (Leila S. Chudori, 2017).

Berdasarkan kutipan halaman 3 novel *Laut Bercerita*, tindakan yang dipraktikkan dalam kekerasan fisik ialah menyakiti dengan menggunakan karung sebagai alat penutup kepala. Penyiksaan

tersebut bertujuan agar Biru merasa frustrasi, karena dia tidak tahu di mana keberadaannya dan juga tidak mampu melihat secercah cahaya yang ada di dunia. Para pelaku menginginkan Biru dilanda ketakutan dan kecemasan. Para pelaku ialah sekelompok pasukan elang. Kekerasan semacam ini tergolong dalam tindak kekerasan ringan, karena Biru sulit mengoptimalkan indra penglihatannya (Kemenkumham, 2023).

Kekerasan Anatomis

Kekerasan anatomis ialah praktik kekerasan yang bersifat menghancurkan, menembus, membakar, meracuni ataupun merobek. Kekerasan anatomis yang berulang dapat berpengaruh pada kondisi psikis, trauma, hingga kematian (Putri et al., 2021). Dalam novel *Laut Bercerita* kekerasan anatomis terbagi ke dalam dua macam yakni, menyiksa dengan benda dan menyiksa dengan tindakan.

Pada dasarnya meskipun kekerasan anatomis tidak semengerikan kekerasan fisiologis, namun kekerasan anatomis lebih berpengaruh dalam kondisi traumatis korban. Hal ini dikarenakan dampak dari kekerasan anatomis yang meliputi luka fisik (akibat dari sayatan ataupun benturan), luka tulang dan sendi, luka bakar, luka pada kepala dan otak, hingga luka pada organ dalam. Beberapa luka tersebut merupakan sebagian kecil dampak dari kekerasan anatomis yang apabila dibiarkan begitu saja, tentu akan memburuk.

*Aku ingin membuka mataku, tapi sukar sekali. Bukan saja karena bengkak dan sakit, tapi perlahan-lahan aku teringat salah satu dari mereka **menginjak** kepalaku dengan sepatu bergerigi. Tulang-tulangku terasa retak karena semalam tubuhku **digebuk**, **diinjak** dan **ditonjok** beberapa orang sekaligus* (Leila S. Chudori, 2017).

Kutipan novel *Laut Bercerita* halaman 50 tersebut menunjukkan bahwa tokoh Biru mengalami kekerasan anatomis yang menyebabkan ia kesulitan menggerakkan leher, penglihatannya menggelap, mulutnya mengeluarkan darah, matanya bengkak, serta tulangnya terasa retak. Kekerasan yang disebutkan termasuk dalam kategori berat karena diperoleh melalui tindakan gebukan, injakan, dan tonjokan (Irawati, 2019). Kekerasan tersebut dilakukan secara berulang kali tanpa membiarkan Biru menghirup napas sebentar saja.

*Aku ditarik ke luar dari mobil. Dengan mata tertutup rapat, mereka mengiringiku masuk ke dalam sebuah ruangan. Salah seorang dari mereka memegang bahuku dan memaksa duduk di kursi. Tiba-tiba saja perutku dihantam satu **kepalan tinju** yang luar biasa keras. Begitu kerasnya hingga kursi lipat itu terjatuh dan terdengar patah. Aku menggelundung. Belum sempat aku bangun, tiba-tiba saja tubuhku **diinjak** dan **ditendang**, mungkin oleh dua atau tiga orang. Bertubi-tubi hingga telingaku berdenging, kepalaku terasa terbelah, dan wajahku sembab penuh darah. Kain hitam penutup mataku sudah koyak dan aku tetap tak bisa melihat karena mataku sembab* (Leila S. Chudori, 2017).

Kutipan pada halaman 55 menjelaskan bahwa tubuh Biru mendapat perlakuan bengis berupa kekerasan fisik. Jenis kekerasan ini adalah anatomis dan bersifat menghancurkan melalui pengeroyokan (Irawati, 2019). Sejatinya, pengeroyokan merupakan suatu peristiwa yang melibatkan seorang individu dengan sekelompok orang yang memiliki maksud mencelakai. Faktor penyebab terjadinya pengeroyokan ini dapat dipastikan Biru yang tidak mau menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh pelaku. Dampak dari kekerasan ini selain luka fisik juga menyerang kondisi psikis tokoh Biru bahkan untuk jangka yang panjang.

*"Bangun Lu!" Seember air es **disiram** ke sekujur tubuhku. Bangsat! Dengan segera sepasang tangan **mengikat** kain hitam penutup mataku dengan erat. Aku dipaksa berdiri. Lantas sepasang tangan mengiringiku ke sebuah tempat tidur atau velbed, aku merasa tak jelas sampai akhirnya mereka memaksaku untuk berbaring. Tangan kiriku **diborgol** ke sisi velbed sedangkan kakiku **diikat** kabel* (Leila S. Chudori, 2017).

Dalam kutipan novel *Laut Bercerita* halaman 56 menggambarkan tindak kekerasan anatomis menggunakan benda berupa air es. Tak hanya itu, Biru juga diikat dan diborgol dengan cara yang kasar. Perlakuan tersebut mengakibatkan luka dan kerugian bagi Biru (Rianawati, 2015). Pengikatan dan

pemborgolan dapat membatasi ruang gerak Biru, selain itu Biru juga akan merasa kehilangan harga diri dan identitasnya sebagai seorang individu.

*Terdengar krasak-krusuk tangan-tangan yang berbenah dan tiba-tiba saja sebuah **tongkat** yang mengeluarkan **lecutan listrik** menghajar kepalaku. Aku menjerit ke ujung langit. Seluruh tulangku terasa rontok. Aku berteriak menyebut nama Tuhan. Tapi suaraku sulit ke luar. Setrum listrik itu seperti menahan segalanya di tenggorokanku. Begitu aku mencoba membuka mulut lagi, sebuah **sepatu bergerigi menginjak** mulutku (Leila S. Chudori, 2017).*

Dalam kutipan novel *Laut Bercerita* halaman 57 diketahui bahwa kekerasan yang dilakukan terhadap Biru termasuk kekerasan anatomis tingkat berat. Benda yang digunakan untuk menyiksa berupa tongkat listrik dan sepatu bergerigi. Sepatu bergerigi mampu membuat korban cedera karena ukurannya yang tinggi dan terdapat gerigi di bagian alas sepatu (Rahmi, 2021). Penyiksaan demi penyiksaan yang diterima Biru lebih menyakitkan dari sebuah kematian. Jika kematian hanya datang satu kali, tidak dengan luka yang diterima Biru. Biru harus merasakan perlakuan keji dari pelaku dalam kurun waktu yang lama dan dengan cara yang berbeda di setiap harinya.

*Kali ini salah satu penyiksa itu menempelkan **dua buah logam pipih** ke pahaku, sakitnya menyerang hingga ke dada. Aku megap-megap mencari udara. Sese kali napasku terputus (Leila S. Chudori, 2017).*

Cara yang digunakan dalam kutipan halaman 58 tersebut adalah menyakiti dengan senjata berupa logam pipih yang telah dipanaskan kemudian ditempelkan pada paha Biru. Perilaku demikian bukan hanya menyakiti namun juga dapat menimbulkan cacat fisik (Rianawati, 2015). Kekerasan yang tergambar pada kutipan tersebut menyiratkan bahwa seluruh bagian tubuh Biru telah mendapat perlakuan yang tidak adil, bahkan di bagian tubuh yang sensitif seperti paha sekalipun.

*Tiba-tiba sebuah **tinju** melayang menabok kepalku. Aku berhenti memberontak. Suara Daniel makin meninggi. Dan tiba-tiba kudengar pula suara Alex yang mengerang-ngerang (Leila S. Chudori, 2017).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Biru disiksa dengan tindak kekerasan anatomis menggunakan badan manusia (Korebima, 2019). Pelaku yang terlibat dalam kekerasan ini adalah kelompok pasukan elang. Pasukan tersebut antusias setiap memperoleh perintah untuk menyiksa Biru secara perlahan. Bagi mereka, melihat Biru terluka akan memunculkan kepuasan tersendiri.

*Taik! Si Mata Merah **menyundutkan rokoknya ke lengan** kananku, lengan kiri, telapak kanan, telapak kiri. Perlahan dan membakar. Aku menjerit-jerit dan dia tersenyum senang (Leila S. Chudori, 2017).*

Kutipan pada halaman 11 tersebut menunjukkan bahwa Biru disiksa oleh Si Mata Merah dengan benda berupa rokok. Kekerasan fisik adalah bentuk penyiksaan yang menyebabkan luka fisik karena sundutan rokok (Irawati, 2019). Oleh karena itu, perbuatan yang disebutkan termasuk dalam kekerasan fisik jenis anatomis. Kekerasan jenis ini akan meninggalkan bekas luka bakar pada setiap lengan dan telapak tangan Biru. Sundut rokok yang telah terbakar saja mampu merusak sebuah kain yang utuh, apalagi jika diarahkan pada kulit tubuh manusia. Pasti meninggalkan luka dan bekas luka yang sulit dihilangkan.

***Alat setrum** itu menyengat paha dan dadaku. Tiba-tiba saja ikatanku dilepas dan tubuhku **dijungkirbalikkan**, kakiku **diikat** dan **digantung** seperti ayam panggang yang dijual di warung-warung di Petak Sembilan (Leila S. Chudori, 2017).*

Cara yang digunakan dalam tindak kekerasan kutipan novel *Laut Bercerita* halaman 110 ini adalah kekerasan anatomis dengan alat setrum. Penyiksaan yang dilakukan terhadap Biru sangat tidak manusiawi, ia disetrum, diikat dan digantung seperti ayam panggang (Alawiyah, 2018). Kian hari siksaan yang didapatkan Biru semakin berat. Biru tidak pernah sekalipun diperlakukan secara manusiawi oleh para pelaku, seperti pada kutipan tersebut Biru diperlakukan layaknya ayam panggang yang tidak ada harga dirinya.

*Kali ini **pecut listrik** itu menghajar kaki dan punggungku. Sakitnya menusuk saraf. Aku menjerit dan minta dibunuh saja karena, sungguh, sengatan pada saraf ini tak tertahankan sakitnya (Leila S. Chudori, 2017).*

Cara yang digunakan dalam kutipan halaman 111 tersebut adalah menyakiti dengan benda berupa pecut listrik. Kekerasan yang digunakan termasuk dalam kekerasan anatomis yang bersifat

langsung karena menembus dan merusak kulit (Suharyono, 2012). Sengatan listrik yang Biru dapatkan lebih menyakitkan dari sebuah kematian. Oleh karena itu, pada kutipan teks dideskripsikan Biru yang tidak kuat menahan sakit dan memilih untuk mati saja.

*Telingaku berdenging-denging, darah segar masih memenuhi kelopak mataku yang menggelembung bengkak nyaris menutupi seluruh penglihatanku. Aku baru ingat bagaimana **semut-semut merah** peliharaan Si Mata Merah dengan ganas **menggerus** kelopak dan bola mataku* (Leila S. Chudori, 2017).

Kutipan novel *Laut Bercerita* halaman 143 menunjukkan bahwa Biru disiksa pada bagian matanya menggunakan binatang berupa semut merah, dapat dibayangkan bagaimana kondisi kelopak matanya yang menggelembung bengkak akibat gigitan semut-semut merah tersebut. Tindak kekerasan ini tergolong dalam kekerasan sedang (Irawati, 2019). Meskipun termasuk kekerasan sedang, namun luka yang didapatkan Biru cukup serius. Apalagi jika menyangkut dengan indra penglihatan, salah sedikit saja bisa menyebabkan kebutaan.

*Setelah itu giliran punggungku yang **ditendang sepatu lars** si penodong tadi agar aku kembali ke barisanku* (Leila S. Chudori, 2017).

Kekerasan yang dilakukan dalam kutipan halaman 166 tersebut termasuk dalam kekerasan anatomis. Ditendang menggunakan sepatu lars adalah wujud kekerasan kategori tinggi karena dapat berakibat fatal (Irawati, 2019). Sepatu lars merupakan sepatu yang menutup hampir seluruh bagian kaki, perbedaan sepatu lars dari si penodong dengan sepatu lars lain adalah bagian alasnya. Sepatu lars milik penodong, memiliki bagian alas yang bergerigi menyerupai paku. Oleh karena itu kekerasan ini termasuk dalam kategori tinggi.

*"Setiap kamu jawab dengan kacau atau setiap kali aku tak puas dengan jawabanmu aku hajar mukamu dengan penggaris ini", lalu dengan lagak santai dan tetap duduk di kursi di hadapanku, dia **menampar penggaris** itu ke pipi kanan saya. Taik!* (Leila S. Chudori, 2017).

Kekerasan yang dilakukan dalam kutipan halaman 167 menunjukkan bahwa setiap kali jawaban Biru menimbulkan ambiguitas, maka Pak Kumis tidak segan untuk menyiksa Biru pada bagian wajah menggunakan penggaris besi sepanjang satu meter. Bentuk kekerasan ini adalah anatomis dan korban dapat mengalami luka yang serius hingga cacat pada tulang pipi (Rianawati, 2015). Pada kutipan tersebut menunjukkan kejamnya pelaku yang didominasi laki-laki. Hal ini secara tidak langsung juga membuktikan bahwa peran gender tradisional yakni peran laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan (dalam hal kekerasan), dan menjadi suatu rahasia umum di kalangan masyarakat (Ambarwati, 2017).

Seluruh tindak kekerasan fisik yang dialami tokoh Biru sangat menyakitkan. Kematian Biru dan kawan-kawannya belum dapat dibuktikan hingga kini. Hanya saja, hilangnya sosok mereka telah menjadi jawaban atas kematian tersebut. Meskipun begitu, seluruh keluarga dan sahabat yang ada di rumah tetap percaya bahwa pemerintah akan mengusut tuntas kasus tersebut. Melalui Aksi Payung Hitam, mereka yang menuntut keadilan akan terus berdiri tegap di hadapan istana negara. Payung Hitam bukan hanya sebuah gugatan, namun sebagai terapi dan pengingat bahwa tidak akan ada korban lagi yang mendapat kekerasan tanpa keadilan yang jelas (Leila S. Chudori, 2017).

Perundungan

Kekerasan fisik bukan hanya terjadi pada tahun 90-an. Jika dulu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, kini kekerasan fisik justru sering terjadi di ruang publik. Perundungan (*bullying*) adalah bentuk kekerasan fisik maupun psikologis, yang dipraktikkan oleh satu orang atau lebih, yang merasa lebih superior dibandingkan korbannya (Zakiyah et al., 2017). Faktor penyebab perundungan biasanya didorong oleh rasa dendam, iri, dengki, serta ingin menunjukkan kekuasaan (Yuyarti, 2018). Pelaku *bullying* selalu merasa lebih hebat, oleh karena itu mereka bersikap semena-mena. Dampak yang ditimbulkan oleh *bullying* yakni beberapa korban merasa takut dan trauma hingga menarik diri dari pergaulan (Visty, 2021). Bahkan tak jarang para korban perundungan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Dilansir dari Kompas Gramedia, KPAI mendapat laporan kasus kekerasan fisik, psikis dan perundungan sebanyak 226 kasus per tahun 2022, ini merupakan angka yang cukup mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian dari pihak yang berwenang (Sobry, 2022).

Perundungan merupakan salah satu permasalahan yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Bahkan tak jarang perilaku merundung dilakukan hingga merenggut nyawa korban. Perundungan berasal dari istilah bahasa Inggris "*bullying*" yang memiliki arti menggertak atau menindas. Namun, istilah menggertak dan menindas belum mencakup keseluruhan maksud dari perundungan. Oleh karena itu, istilah "*bullying*" lebih bermakna mengusik atau mengganggu secara berulang dengan sikap intimidasi, menghina, memalak, memukul hingga menindas atau mengganggu orang yang lebih lemah (Hatta, 2018). Fenomena perundungan merupakan suatu problematika tersirat yang tidak mudah diketahui oleh guru dan orang tua. Wali siswa dan guru kerap terkecoh sehingga menganggap enteng dampak dan bahaya dari perundungan.

Dalam dunia pergaulan, teman sebaya merupakan dunia yang tidak bisa dikendalikan oleh orang tua, bahkan melalui teman sebaya, anak dapat memperoleh kebahagiaan atau justru kesedihan. Jika sudah muncul dampak negatif dari pergaulan, pasti disebabkan oleh perkataan negatif atau perlakuan yang menyimpang dari teman sebayanya. Dalam permasalahan ini, anak akan kehilangan rasa percaya diri dan mudah minder dengan kekurangan yang ada di dalam dirinya. Gangguan psikis juga dapat terjadi pada anak yang menyaksikan langsung aksi perundungan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Perundungan yang biasa terjadi di sekolah lebih mengarah pada *perundungan* verbal atau perundungan yang dilakukan dengan kata-kata yang menyakiti hati. Bukan hanya itu, menyepelkan dan mengolok tanpa konteks bercanda juga dapat digolongkan dalam tindak perundungan.

Meskipun jenis perundungan yang dilakukan bermacam-macam (fisik atau verbal), namun karakteristik pelaku maupun korban perundungan memiliki ciri yang khas. Pelaku perundungan memiliki sikap yang senang terhadap kekerasan, terkadang ada siswa yang melakukan aksi perundungan karena iming-iming uang, jabatan dalam geng, ataupun rokok. Perundungan juga dilakukan untuk melakukan dominasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yamin et al., 2018) pelaku perundungan biasanya terindikasi kurang memperoleh perhatian atau bimbingan terkait perilaku positif, pola asuh orang tua yang terlalu keras atau terkesan mengekang sang anak, serta tidak konsisten dalam melakukan disiplin. Saat orang tua memberikan bimbingan pada anak secara asal-asalan maka akan memberikan dampak negatif karena secara tidak langsung mengajarkan anak-anak untuk berperilaku negatif pula.

Sedangkan karakteristik korban perundungan ialah penampilan mereka yang berbeda dengan penampilan orang disekelilingnya atau yang memiliki kebiasaan lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa menjadi objek perundungan karena berasal dari latar belakang etnik, agama, ataupun budaya yang berbeda dari mayoritas siswa yang berada di sekolah tersebut. Karakteristik internal yang memicu adanya korban perundungan juga penting untuk disorot, anak-anak yang memiliki jenis kepribadian introvert dan submisif atau mereka yang cenderung tidak mampu bersosialisasi dan mempertahankan diri serta hak mereka dalam situasi apapun, akan menjadi target empuk dalam kasus perundungan. Respon pasif saat menjadi korban kekerasan mengakibatkan korban menjadi sasaran dalam kurun waktu yang lama.

Perundungan terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yakni sifat superior (kesenioritasan dalam lingkup sekolah), perbedaan ekonomi (pelaku merasa lebih kaya dari korban), agama (mengatasnamakan toleransi), gender (menanamkan budaya patriarki, di mana laki-laki merasa lebih hebat dari perempuan), etnisitas atau rasisme (pelaku menyerang fisik korban), keluarga yang tidak rukun (pelaku hadir dari keluarga yang tidak harmonis, sehingga melampiaskan amarah dari rumah melalui korban), situasi sekolah yang tidak harmonis (banyaknya siswa yang tidak rukun satu sama lain), serta yang paling sering terjadi adalah karakter individu sendiri (terdapat karakter dari dalam diri pelaku yang membuat mereka otomatis melakukan tindakan perundungan).

Dampak dari *bullying* sendiri sangat beragam macamnya, mulai dari dampak fisik hingga psikologis. Dampak fisik yang terjadi dari tindakan perundungan adalah sakit kepala, memar, luka bakar, luka gores, sakit bagian dalam tubuh, dan sakit fisik lainnya. Bahkan pada beberapa kasus, dampak dari perundungan ialah kelumpuhan hingga kematian. Sedangkan dampak psikologis adalah, menurunnya rasa percaya diri korban, menurunnya kemampuan bersosialisasi, trauma yang berkepanjangan, tidak dapat menahan amarah, dendam, rasa kesal, takut, dan malu.

Implikasi Kampanye Antikekerasan Bagi Siswa Sekolah

Pencegahan dan penanganan kasus perundungan bukan hanya menjadi tanggungjawab sekolah, namun, diperlukan peran dan tindakan bersama dari seluruh anggota sekolah, orang tua, keluarga, hingga masyarakat lingkungan sekitar. Untuk mendukung penanganan perundungan dapat di mulai dari lingkungan sekolah dengan cara menciptakan dan menginformasikan dampak dan akibat dari perundungan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran (Marasaoly & Umra, 2022). Salah satunya dengan menggaungkan kampanye antikekerasan sebagai wujud sosialisasi bahaya perundungan bagi korban dan pelaku pada peserta didik. Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu proses membina pengertian dan pengetahuan berupa informasi yang didasarkan pada fakta, aturan, serta metode yang terorganisir dengan berlandaskan kejujuran dan keterampilan. Selaras dengan pendapat (Dafiq et al., 2020) program pelatihan kampanye antikekerasan merupakan suatu langkah pemberian informasi dan pengetahuan mengenai bahaya kekerasan yang memiliki tujuan untuk mengubah kognitif individu ke arah yang lebih baik lagi.

Beberapa catatan penting yang dapat dilakukan untuk menangani kasus perundungan yaitu pertama guru dapat mengubah cara mendidik dan perlakuan terhadap siswa, jangan sampai ada siswa yang merasa terasingkan atau terdiskriminasi, baik dari segi akademik maupun nonakademik. Kedua, guru harus mampu membangun ikatan emosional yang baik dengan para orang tua, terutama pada orang tua yang anaknya memiliki perilaku istimewa, maka guru harus melakukan pendekatan dan mencari tahu faktor penyebab tingkah laku sang anak. Ketiga, guru menyampaikan pemahaman tepat dan akurat mengenai bahaya perundungan kepada guru, siswa dan orang tua melalui kegiatan seminar ataupun pelatihan. Keempat, mendeklarasikan kampanye antikekerasan yang melibatkan peran aktif siswa, guru, karyawan, dan para wali siswa, pendeklarasian kampanye ini dapat dilakukan melalui aksi pasang poster bersama ataupun yang lainnya (SMP, 2021). Kelima, sebagai pencegahan dan penanganan kasus perundungan yang optimal, sekolah dapat menyediakan layanan konseling untuk siswa, sehingga siswa memiliki tempat bercerita jika sampai terlibat aksi perundungan (Anugra & Yuliati, 2020).

Kampanye antikekerasan strategis diinovasikan melalui pembelajaran karya sastra, yang membahas tentang perundungan. Hal lain yang potensial dilakukan ialah melalui *game* dan karya anti perundungan yang berisikan kewajiban siswa dalam membuat sebuah karya sastra bertema antikekerasan (Yamin et al., 2018). Siswa akan mendapatkan informasi tentang perundungan pada setiap mata pelajaran yang disisipkan oleh guru, seperti pada pelajaran bahasa Indonesia, agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Inovasi berikutnya juga dapat dilakukan melalui film antikekerasan, di mana sekolah menyiapkan hari khusus untuk siswa menonton film sekolah yang bertemakan pencegahan perundungan. Setelah siswa mengamati film tersebut, mereka ditugaskan untuk memberikan catatan singkat dan menyimpulkan film yang telah ditonton dalam bentuk karya tulis. Mereka juga diminta untuk memberikan kata-kata yang menyatakan penolakan terhadap tindak kekerasan apapun, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Inovasi terakhir adalah pengadaan pojok anti kekerasan atau pojok anti perundungan yang berbentuk majalah dinding dan berisikan pengertian, dampak, serta bentuk perundungan, dan cara mencegah serta menangani kasus perundungan. Mading tersebut juga dapat digunakan sebagai ajang pameran karya sastra anti perundungan milik para siswa.

SIMPULAN

Kekerasan fisik merupakan sebuah tindakan yang mengandalkan kekuatan fisik dengan bantuan senjata secara sengaja untuk melukai seseorang. Jika dibiarkan begitu saja, kekerasan fisik dapat berujung kematian. Kekerasan terkategori menjadi dua yakni kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung meliputi susunan anatomis, yang bersifat menghancurkan (merobek, menembus, membakar, meracuni, dan penguapan). Sementara susunan fisiologis bersifat merusak organ tubuh manusia agar tidak berfungsi (meniadakan udara, meniadakan air, meniadakan makanan, dan meniadakan gerak dengan pembatasan badan, pembatasan ruang, serta perusakan otak).

Mengapresiasi dan mengkritisi karya sastra yang membahas tentang kekerasan dan perundungan, ialah upaya aktif menunjukkan bahwa dampak dari keduanya tidak saja merugikan kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental manusia. Pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan

pencegahan perilaku kekerasan yang biasanya ditumpukan pada guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah, merupakan tindak lanjut yang harus dipikirkan untuk dilaksanakan. Penelitian selanjutnya mendesak untuk mengeksplorasi integrasi materi-materi pencegahan kekerasan yang ada di wilayah Guru BK dengan apresiasi serta kritik sastra yang membahas tentang kekerasan dalam karya-karya sastra tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, T. (2018). *Kekerasan dalam Novel Maluku Kobaran Cintaku Karya Ratna Sarumpaet*.
- Ambarwati, A. (2017). Mistifikasi Mitos Psikologis Perempuan dalam Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Penulis Perempuan Anak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24.
- Ambarwati, A., Eko Yulianto, W., & Wahyuni, S. (2023). Writing spice-themed poetry for COVID-19 prevention campaign for Indonesian children. *Journal of Poetry Therapy*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/08893675.2023.2185825>
- Andani, N. S., Raharjo, R., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3.
- Anugra, A., & Yuliati. (2020). Pengaruh Pelatihan Pendidikan Anti Bullying Terhadap Perubahan Kognitif Pelajar Mengenai Pelaku Bullying Di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.1.1-10>
- Apriani, A., Bangun, K. B., & Panggabean, S. (2022). Analisis Semiotika pada Novel: “Tapak Jejak” Karya Fiersa Besari. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3611–3616. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.851>
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Farizi, A., & Oktasari. (2017). *Kekerasan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Violence in The Novel of Laut Bercerita)*. 1, 139–146.
- Firdausy, J. A. (2020). Resepsi Pembaca Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori: Kajian Eksperimental. *Jurnal Sapala, Januari*, 226765.
- Hariyanto, K. W. (2020). *Reception Analysis Pembaca tentang Orde Baru dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Hatta, M. (2018). Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 280–301. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>
- Irawati. (2019). *Kekerasan Fisik terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Usia Ibu Menikah di Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang*. 27–34.
- Istiana, B. (2019). *Problematisasi Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori (Kajian Sosiologi Sastra)*.
- Kemenkumham, D. (2023). *Korban akibat Tindak Kekerasan Fisik dalam Rumah Tangga*.
- Korebima. (2019). *Kekerasan Fisik terhadap Tokoh Laut dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori (Tinjauan Struktural)*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Leila S. Chudori. (2017). *Laut Bercerita* (E. Sulwesi & C. M. Udiani, Eds.; 1st ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lestari, D. (2021). Pelanggaran HAM dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 8.
- Marasaoly, S., & Umra, S. I. (2022). Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), 94–112. <https://doi.org/10.32505/politica.v9i2.4873>
- Muzzayyanah, D. S. U. (2018). Pergerakan Mahasiswa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Subjek Slavoj Žižek). *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–12.

- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film The Raid 2 : Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel “Kembali” Karya Sofia Mafaza. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 529–534.
- Persada, K. (2012). Kekerasan Personal Terhadap Anak Jalanan Sebagai Individu Dalam Ruang Publik. In *Fmipa Ui*.
- Putikadyanto, A. P. A., & Laila, Y. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Berita: Analisis Pemberitaan Tindak Kekerasan Perawat Christina Ramauli Simatupang di Media Nasional Indonesia. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 157–170. <https://doi.org/10.15294/lingua.v18i2.37154>
- Putri, M. K., Darni, & Setiawan. (2021). Kekerasan Simbolik dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 262–270.
- Rahmi, Y. (2021). Representasi Kekerasan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Representation of Violence in Laut Bercerita Novel By Leila S. Chudori). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2), 194. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11730>
- Rianawati. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan pada Anak. *Raheema*, 2(1), 4–16. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.164>
- Safitri, N., Herlina, E., & Saroni. (2022). Hegemoni Gramsci dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori. *Bahtera Indonesia*, 556–564. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.283>
- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.27824>
- SMP, D. (2021). *Mengatasi Perundungan di Sekolah dengan Program “Roots.”* Kemdikbud. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengatasi-perundungan-di-sekolah-dengan-program-roots/>
- Sobari, T., & Hamidah, I. (2017). Analisis Wacana Paradigma Kritis Teks Berita Penghinaan Pancasila oleh Habib Rizieq Sihab pada Seaword.com dan Liputan6.com. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 166–181.
- Sobry, A. (2022). *Jumlah Kasus Bullying Anak di Sekolah Masih Tinggi, KPAI Ungkap Data Mirisnya di Hari Anak Nasional*.
- Suhardi. (2020). Kritik Sosial Cerpen “ Malam Laksmi .” *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, XVI(21).
- Suharyono, CH. M. (2012). Tinjauan Yuridis Sosiologis terhadap Meningkatnya Kekerasan dengan Menggunakan Senjata Api. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 19(4), 627–645. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol19.iss4.art8>
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sururin. (2016). Kekerasan Pada Anak (Perspektif Psikologi). *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 3.
- Talitha, T. (2022). Resensi Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *Gramedia Blog*. <https://doi.org/gramedia.com>
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Wahyuni, & Indri, L. (2018). Bentuk Kekerasan dan Dampak Kekerasan Perempuan yang Tergambar dalam Novel Room Karya Emma Donoghue. *BASA TAKA*, 1.
- Wuryani, W. (STKIP S. B. (2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87–101.
- Yamin, A., Shalahudin, I., Rosidin, U., & Somantri, I. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293–295.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*, 9(1), 52–57.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zisykien, F. A. (2016). *Memori Kolektif Para Tokoh dalam Novel Laut Bercerita*. 1–11.

